



Published: 2024-01-15

Cover

ANALISIS POLA PERMUKIMAN BERDASARKAN TOPOGRAFI DI KOTA TERNATE

Eva Purnamasari, Yudi Yudi Antomi, Samsudin A. Hafid, Sukri Karim

1-10

PDF



Abstract: 410 | PDF downloads:1107

STRES KERJA PADA KARYAWAN YANG BERKAITAN DENGAN FAKTOR PSIKOSOSIAL LINGKUNGAN KERJA

Farras Fahira Albasithu, Magdalena Wartono

11-19

PDF



Abstract: 399 | PDF downloads:581



HUBUNGAN POLA ASUH DAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN

Devitha Sri Wardani, Dian Mediana

20-29

PDF



Abstract: 611 | PDF downloads:444

HUBUNGAN ANTARA STADIUM KANKER DAN DEPRESI PADA PASIEN KANKER SERVIKS

Talitha Imanina Putri Gunawan, Fransisca Chondro

30-37

PDF



Abstract: 601 | PDF downloads:394

HUBUNGAN STRES AKADEMIK DENGAN KECENDERUNGAN GEJALA SOMATISASI PADA SISWA SMA DI ERA PANDEMI COVID-19

Widia Aina Rohmah, Lie Tanu Merijanti

38-48

PDF



Abstract: 878 | PDF downloads:389

Editorial Team

EDITOR IN CHIEF



Mustamina Maulani

Fakultas Teknologi Kebumihan dan Energi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: mustamina@trisakti.ac.id



MEMBER OF EDITOR



Rini Setiati

Fakultas Teknologi Kebumihan dan Energi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: rinisetiati@trisakti.ac.id



Asep Iwa Soemantri

Akademi Angkatan Laut, Surabaya, Indonesia

Email: iwasoemantrijn01@gmail.com



Fafurida Fafurida

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: fafurida@mail.unnes.ac.id



Indah Widiyaningsih

UPN Veteran Yogyakarta, Sleman, Indonesia

Email: indahwidiyaningsih@upnyk.ac.id



Ira Herawati

Universitas Islam Riau (UIR), Riau, Indonesia

Email: iraherawati@eng.uir.ac.id



INFORMATION

- ✓ Author Guidelines
- ✓ Abstracting and Indexing
- ✓ Archiving Lockss
- ✓ Contact
- ✓ Copyright & License
- ✓ Editorial Boards
- ✓ Focus and Scope
- ✓ Journal Business Model
- ✓ Open Access Policy
- ✓ Peer Review Process
- ✓ Plagiarism Check
- ✓ Privacy Statement
- ✓ Publication Ethics & Malpractice Statement
- ✓ Publication Frequency
- ✓ Reviewer
- ✓ Retraction, Withdrawal & Correction Policy
- ✓ Unique Visitors
- ✓ Indexing

TEMPLATE



Journal Template

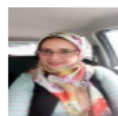
GOOGLE SCHOLAR CITATION



Nurhikmah Budi Hartanti

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: nurhikmah@trisakti.ac.id



Oknovia Susanti

Fakultas Teknik, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

Email: oknovia.s@eng.unand.ac.id



Rani Kurnia

Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

Email: ranikurnia@itb.ac.id



Winnie Septiani

Fakultas Teknologi Industri, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: winnie.septiani@trisakti.ac.id



Syifa Saputra

Universitas Al Muslim, Aceh, Indonesia

Email: syifa.mpbiousnyiah@gmail.com



Octarina Willy

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: octarina@trisakti.ac.id



Reno Pratiwi

Fakultas Teknologi Kebumihan dan Energi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

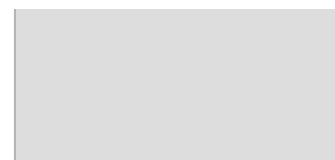
Email: reno.pratiwi@trisakti.ac.id



Cahaya Rosyidan

Fakultas Teknologi Kebumihan dan Energi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: cahayarosyidan@trisakti.ac.id



INFORMATION

For Readers

For Authors

For Librarians

00245331 Penelitian dan Karya Ilmiah Stats

VISITORS

Visitors

ID 89,260	IE 77
US 2,581	TR 75
SG 1,531	PH 72
JP 220	CA 70
MY 216	RU 68
IN 150	AU 62
IR 88	GB 57
CN 82	DE 42
TL 79	NL 37

Pageviews: 158,038



00245331 View Unique Visitors

LANGUAGE

English

Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti Indexed by:



Platform &
workflow by
OJS / PKP

Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat- Universitas Trisakti

Gedung Syarif Thayeb (M) Lantai XI Kampus A

Jalan Kyai Tapa No. 1 Grogol, Jakarta Barat, Indonesia

Phone: (62-21) 5663232, ext. 8141, 8144

Copyright & License of Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti

This work is licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



powered by OJS | Open Journal Systems
Crossref PKP | PUBLIC KNOWLEDGE PROJECT



HUBUNGAN POLA ASUH DAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN

Devitha Sri Wardani¹, Dian Mediana^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

²Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

*Penulis koresponden: dianmediana@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Saat ini Indonesia sedang mengalami permasalahan gizi yang berdampak pada kejadian *stunting*. *Stunting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pola asuh dan berat lahir. Pola asuh yang tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting*, dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) lebih rentan mengalami malnutrisi dan retardasi pertumbuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai hubungan pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Metode yang digunakan adalah desain cross sectional dengan uji *Chi-square* dan *Fisher exact* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini dilakukan di posyandu Desa Cipancuh, Indramayu, Indonesia pada 80 responden. *Stunting* diukur menggunakan microtoise, pola asuh diukur dengan kuesioner pola asuh, dan berat badan lahir didapat dari wawancara ibu. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin perempuan (53,8%), rentang usia 24-35 bulan (43,8%), status gizi normal (75%), pola asuh baik maupun buruk memiliki nilai yang sama (50%) dan mayoritas anak memiliki berat badan lahir normal (95%). Tidak terdapat hubungan pola asuh maupun berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan ($p=0,439$; $p=1,000$). Simpulannya adalah tidak terdapat hubungan pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

ABSTRACT

In Indonesia, currently experiencing nutritional problems that have an impact on the incidence of stunting. Stunting can be influenced by factors such as parenting style and birth weight. Poor parenting can be a factor causing stunting and low birth weight (LBW) which is more susceptible to malnutrition and growth retardation. The purpose of this study was to assess the relationship between parenting and birth weight with the incidence of stunting in children aged 24-59 months. The method used was a cross-sectional design using Chi-square and Fisher's exact test with a significance level of $p < 0.05$. This research was conducted at the Posyandu in Cipancuh Village, Indramayu, Indonesia with 80 respondents. Stunting was measured using a microtoise, parenting style was measured by parenting questionnaire and birth

SEJARAH ARTIKEL

Diterima
11 Februari 2023
Revisi
1 November 2023
Disetujui
10 November 2023
Terbit online
14 Januari 2024

KATA KUNCI

- Pola asuh,
- Berat badan lahir,
- Stunting,
- Anak usia 24-59 bulan.

weight was measured by interviewing. The results in this study were that the majority were female (53.8%), age range 24-35 months (43.8%), normal nutritional status (75%), good and bad parenting style had the same value (50%) and the majority of children have normal birth weight (95%). There were no relationship between parenting style and birth weight with the incidence of stunting in children aged 24-59 months ($p=0.439$; $p=1.000$). The conclusion is that there were no relationship between parenting style and birth weight with the incidence of stunting in children aged 24-59 months.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini sedang muncul permasalahan gizi yang berdampak pada terjadinya *stunting*. *Stunting* disebabkan oleh masalah dalam proses pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 2 tahun. Periode ini juga disebut 1000 hari pertama kehidupan (Putri, 2020). Akibat malnutrisi yang teakumulasi dalam jangka Panjang, gejala *stunting* menjadi lebih jelas secara fisik pada usia 24-59 bulan (Bella, 2020). *Stunting* akan memengaruhi 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun di dunia pada tahun 2020 (United Nations Children's Fund, World Health Organization, World Bank Group. 2021). "*Stunting* merupakan kondisi umum di Indonesia, dengan prevalensi 30,8% pada tahun 2018", menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Prevalensi *stunting* di Jawa Barat tahun 2018 yaitu 29,2% dan di Kabupaten Indramayu sebesar 29,9% (Nurbaeti & Syaputra, 2020).

Stunting dapat secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor pola pengasuhan anak (Putri, 2020). *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan berkorelasi dengan perilaku pengasuhan seperti nutrisi, stimulasi psikososial, kebiasaan kebersihan, kesehatan lingkungan, dan akses ke layanan kesehatan (Bella, 2020). Semakin baik pengasuhan ibu, maka lebih sedikit anak yang menderita *stunting*. Lebih banyak anak akan terhambat pertumbuhannya jika pola asuh ibunya buruk (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Berat badan lahir (BBL) adalah indikator bayi baru lahir yang penting. Berat badan lahir rendah (BBLR) lebih rentan terhadap malnutrisi dan retardasi pertumbuhan yang ditandai dengan berat dan tinggi badan yang tidak memuaskan, serta lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki pengukuran antropometrik yang tidak memuaskan atau rendah saat dewasa. Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah prediktor bayi baru lahir yang penting karena dikaitkan dengan kesehatan dan kelangsungan hidup serta tinggi badan anak (Illahi, 2017; Sari *et al.*, 2020; Angriani *et al.*, 2019).

Peneliti Ika *et al.* (2021) Sebuah hubungan yang signifikan ditunjukkan antara pola asuh dan *stunting*. Wulan *et al.* (2019) juga menunjukkan hubungan antara BBL dan *stunting*. Di sisi lain, Agustina *et al.* (2019) Menunjukkan tidak terdapat hubungan antara berat lahir dan pola asuh dengan *stunting*.

Masih terdapat beberapa ketidaksesuaian hasil penelitian pola asuh dan BBL terkait *stunting*, dan belum ada penelitian mengenai hal ini di Kabupaten Indramayu khususnya di Kecamatan Haurgeulis. Peneliti berusaha menggali lebih jauh apakah ada hubungan antara pola asuh dan BBL dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan akibat tingginya prevalensi *stunting* di Kabupaten Indramayu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 80 responden anak usia 24-59 bulan di Posyandu di Desa Cipancuh Provinsi Jawa Barat Indonesia, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Indonesia pada Oktober – November 2022. Sampel dikumpulkan dengan metode consecutive non-random sampling. Untuk menguji hubungan pola asuh dan BBL dengan kejadian *stunting* menggunakan studi analitik observasional dengan desain penelitian cross-sectional. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan *Fisher exact* dengan program SPSS.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau Kartu Menuju Sehat (KMS), dan ibu menandatangani informed consent. Kriteria eksklusinya adalah anak mengalami cacat atau kelainan kongenital, menderita penyakit yang memengaruhi status gizi, dan anak yang lahir prematur.

3. HASIL

Berdasarkan gambaran karakteristik responden, didapatkan sebagian besar dalam kelompok berat lahir tidak BBLR (95%), pola asuh baik sama dengan pola asuh buruk (50%), status gizi normal (75%), jenis kelamin perempuan (53,8%), usia terbanyak 24-35 bulan (43,8%), dan tingkat pendidikan ibu kategori sedang (SMP-SMA) sebesar 58,8%.

Hubungan pola asuh dan BBL dengan *stunting* dapat dilihat pada tabel 2. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pola asuh yang baik lebih banyak menghasilkan anak dengan status gizi normal (80%) dengan OR sebesar 1,5. Hubungan ini tidak berbeda bermakna, dengan $p=0,439$.

Pada hasil uji Fisher, anak BBLR maupun tidak BBLR masing-masing memiliki risiko yang sama terhadap status gizi normal, yaitu sama-sama 75%, dengan OR sebesar 1,0. Tidak ada hubungan bermakna antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan ($p=1,000$).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (n= 80)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Status gizi		
Sangat Pendek (<-3SD)	5	6,3
Pendek (-3 s/d <-2SD)	15	18,8
Normal (>-2SD)	60	75
Pola asuh		
Baik	40	50
Buruk	40	50
Berat lahir		
BBLR (<2500 gram)	4	5
Tidak BBLR (≥2500 gram)	76	95
Usia		
24-35 bulan	35	43,8
36-47 bulan	19	23,8
48-59 bulan	26	32,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	37	46,3
Perempuan	43	53,8
Tingkat pendidikan orangtua		
Rendah (tidak sekolah-SD)	33	41,3
Sedang (SMP-SMA)	47	58,8
Tinggi (Diploma-Sarjana)	0	0

n = jumlah responden; % = persentase

Tabel 2. Hubungan antara faktor psikososial lingkungan kerja dan stres kerja

Variabel	Status Gizi		Total	OR (95% CI)	P value
	Pendek-sangat pendek n (%)	Normal n (%)			
Pola Asuh					
Baik	8 (20%)	32 (80%)	40 (100%)	1,500	0,439*
Buruk	12 (30%)	28 (70%)	40 (100%)		
Berat badan lahir					
BBLR	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)	1,000	1,000^
Tidak BBLR	19 (25%)	57 (75%)	76 (100%)		

n = jumlah responden; % = persentase; * = uji Chi-square; ^ = uji Fisher exact; p> 0,05 = tidak bermakna

4. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di posyandu Cipancuh dengan jumlah responden 80 orang terbanyak pada usia 24-35 bulan (43,8%). Hal tersebut didukung dengan data Kementerian Kesehatan 2021 yaitu terbanyak pada usia 0-4 tahun yang memiliki prevalensi sebesar 8% dari semua umur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Setiap anak memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing pada masa tumbuh kembang yaitu mencakup karakter, anatomi, fisiologi dan biokimia.

Untuk mengetahui perkembangan anak terdapat adanya penyimpangan atau tidak, maka orang tua, pendidik dan pengasuh harus mengetahui tahapan tumbuh kembang anak sesuai usianya (Ningrum & Utami, 2017).

Pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin perempuan (53,8%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (46,3%). Hasil ini berbeda dengan data dinas kesehatan Indramayu 2020 yaitu bahwa prevalensi penduduk umur 0-4 tahun didominasi oleh laki-laki yaitu 68.094 sedangkan perempuan 65.794 . Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu lebih banyak pada tingkat sedang (SMP-SMA) 58,8%. Ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah et al. (2020). Pada penelitian tersebut juga yaitu terbanyak pada taraf SMP-SMA yaitu sebesar 49%.

Pada hasil penelitian ini didapatkan proporsi pola asuh baik sama dengan pola asuh buruk adalah sama, masing-masing sebesar 50%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Meliasari (2019) bahwa dari 32 reponden dominan memiliki pola asuh yang baik (56,25%). Hal ini dipengaruhi pengetahuan dan sikap orang tua untuk mengasuh anaknya. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan pola pikir yang positif, yang kemudian akan menimbulkan perilaku yang baik.

Didapatkan prevalensi anak yang tidak mengalami BBLR sebesar 90%. Hal ini didukung dengan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu bahwa bayi yang mengalami BBLR yaitu sekitar 1.081 orang dari total bayi lahir hidup 34.585 bayi, hal ini menunjukkan prevalensi BBLR terbilang rendah (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2020). Asupan gizi ibu selama masa kehamilan sangat berpengaruh karena asupan gizi yang baik selama kehamilan dapat melahirkan bayi dengan berat normal (Hartati & Uswatun, 2019).

Didapatkan prevalensi anak dengan status gizi normal sebanyak 75%. Hasil tersebut sesuai dengan data balita pendek menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu 2020 yaitu sebesar 6,6% yang menunjukkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Indramayu terbilang rendah (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2020). Parameter status gizi memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *stunting* begitu pula terdapat keterkaitan antara malnutrisi dan *stunting* karena *stunting* akan memberikan dampak buruk (Yuningsih, & Perbawati, 2022).

4.1 Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan

Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan, dengan nilai p sebesar 0,439. Hal ini bertentangan dengan penelitian Wati et al. (2021) yang menemukan hubungan kuat antara pola asuh dan prevalensi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan metode pengasuhan orang tua, termasuk kebiasaan makan, stimulasi psikososial, dan penggunaan layanan kesehatan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda et al. (2022) yang mengungkapkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prevalensi *stunting*. Temuan serupa didapatkan dalam penelitian Salsabila et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan keterlambatan tumbuh kembang anak.

Studi menemukan bahwa pola asuh yang buruk dapat mencegah status gizi balita menjadi pendek karena variabel internal, seperti karakteristik genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi balita, selain faktor eksternal juga dapat menyebabkan *stunting* (Nanda et al., 2022; Salsabila et al., 2021). Pertumbuhan linier anak yang dipengaruhi oleh variabel herediter dan nongenetik dapat dipengaruhi oleh tinggi badan ibu. Kemampuan genetik anak untuk tumbuh setinggi orang dewasa berkorelasi dengan tinggi badan ibu. Dari sudut pandang non-genetik, kondisi sosial ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan antargenerasi memengaruhi perkembangan anak, khususnya faktor ibu termasuk pola makan, riwayat penyakit, stres, dan metode pengasuhan (Salsabila et al., 2021).

Secara khusus, faktor nutrisi dapat memengaruhi potensi pertumbuhan tinggi badan berdasarkan genetika. Tinggi badan seorang ibu tidak hanya mencerminkan susunan genetiknya, tetapi juga kebiasaan makannya sebelumnya. Tinggi badan menunjukkan akumulasi status kesehatan ibu selama tahap hidupnya, terutama dalam kaitannya dengan paparan sosial dan lingkungan selama masa kanak-kanaknya, menjadikan tinggi badan ibu sebagai penanda yang membantu untuk menggambarkan hubungan status kesehatan antargenerasi (Andari et al., 2020). Selain itu, perubahan genetik, lingkungan, dan epigenetik bersama antara orang tua dan anak-anak dapat memengaruhi bagaimana orang tua dan anak-anak mereka berkembang. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa ibu yang bertubuh pendek (kurang dari 150 cm) lebih mungkin memiliki anak yang pendek. Penelitian ini menunjukkan bahwa malnutrisi ditularkan dari ibu ke anak dalam siklus generasi (Andari et al., 2020).

Stunting adalah akibat langsung dari infeksi, yang dapat mengakibatkan nutrisi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan malah digunakan untuk memperbaiki jaringan atau sel yang telah dirusak oleh infeksi. Infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan (ISPA), dan infeksi cacing adalah beberapa infeksi yang sering terjadi (Sumartini, 2022). Gangguan infeksi dapat menurunkan asupan makanan, menghambat penyerapan nutrisi, dan mengakibatkan hilangnya nutrisi secara langsung. Terdapat hubungan timbal balik antara penyakit infeksi dan status gizi, dimana penyakit infeksi menurunkan asupan makanan, mengganggu penyerapan nutrisi, secara langsung menyebabkan hilangnya nutrisi, dan meningkatkan kebutuhan metabolit, sedangkan malnutrisi dapat meningkatkan risiko penyakit virus (Sumartini, 2022).

Terjadi pergeseran fungsi energi yang menyebabkan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan diarahkan untuk daya tahan tubuh terhadap infeksi pada anak yang mengalami penyakit persisten. Ketika bakteri patogen hadir, mukosa usus dapat meradang dan fungsi penghalang dapat terganggu, memungkinkan patogen menyebar ke seluruh tubuh dan menghambat produksi hormon pertumbuhan tulang. Masalah malnutrisi yang memengaruhi hormon pertumbuhan tulang dapat diperburuk oleh masalah malabsorpsi nutrisi (Sumartini, 2022).

Pertumbuhan bayi dapat terhambat jika penyakitnya menetap dalam waktu yang lama dan berulang, akhirnya anak akan tumbuh pendek sebagai hasilnya. *Stunting* telah dikaitkan dengan frekuensi dan durasi penyakit menular. Oleh karena itu, pencegahan penyakit menular perlu dilakukan untuk menurunkan risiko *stunting* pada anak (Sumartini, 2022).

4.2 Hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan

Pada penelitian ini didapatkan BBL tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan, nilai $p = 1.000$. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Trisiswati et al. (2021) di Kabupaten Pandeglang. Dari hasil penelitiannya didapatkan tidak ada hubungan antara BBLR dengan *stunting* ($p = 0,144$) (Trisiswati & Mardhiyah, 2021).

Stunting sampai saat ini masih menjadi masalah gizi prioritas karena dampaknya yang bukan hanya saat ini tapi juga akan berdampak di masa mendatang, sehingga dapat mengganggu kualitas sumber daya manusia (SDM). *Stunting* sendiri dianggap akan lebih berisiko terjadi pada anak yang mengalami BBLR (Trisiswati & Mardhiyah, 2021).

Berat badan lahir (BBL) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan seorang anak serta menilai status gizi yang didapat pada saat masih di dalam kandungan. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) salah satunya disebabkan oleh tidak terpenuhinya asupan gizi yang cukup pada masa kehamilan. Mayoritas kejadian BBLR ini terjadi pada seorang ibu yang tidak mendapatkan pemantauan atau kualitas makanan yang sesuai dibutuhkan selama kehamilan. Apabila terus-menerus berlangsung lama dan tidak segera mendapati penanganan yang tepat maka akan menimbulkan adanya hambatan asupan nutrisi kepada janin yang berada di dalam kandungan (Trisiswati & Mardhiyah, 2021).

Ketika janin masih berada dalam kandungan, semua kebutuhan asupan nutrisinya berasal dari apa yang dikonsumsi ibu, apabila ibu sembarang mengonsumsi makanan akan membahayakan dirinya serta kesehatan dan pertumbuhan janin dalam kandungan. Kejadian ini dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah darah yang bersirkulasi ke rahim dan plasenta, yang selanjutnya dapat menyebabkan ukuran plasenta menyusut dan transfer nutrisi melalui plasenta melambat. Hal ini

biasanya akan berbanding lurus dengan pertumbuhan janin, yaitu dapat dilihat dari tinggi badannya (Trisiswati & Mardiyah, 2021).

Pada anak yang mengalami BBLR masih dapat mengejar pertumbuhan badannya dengan seiring bertambahnya usia. Pada anak BBLR apabila seiring berjalannya waktu mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, pelayanan kesehatan yang layak, serta terus dipantau pertumbuhan dan perkembangannya maka tidak akan berlanjut menjadi *stunting*. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan janin di masa kandungan yaitu melewati 3 semester dimana tiap semesternya bayi terus bertumbuh dan semakin membutuhkan asupan nutrisi yang tinggi, sumber asupan nutrisi yang dibutuhkan hanya bisa didapatkan melalui asupan nutrisi dari simpanan cadangan energi ibu (Mardiah & Graha, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, antara lain tidak memperhitungkan berbagai faktor perancu yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* seperti faktor genetik dan nutrisi. Keterbatasan lainnya yaitu hanya memasukkan pola asuh ibu dan tidak mempertimbangkan pengasuh selain ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan berat badan lahir (BBL) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Pada penelitian diharapkan dapat memperhitungkan berbagai faktor perancu yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* dan tidak hanya memasukkan pola asuh ibu saja tetapi juga pengasuh selain ibu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Cipancuh Indramayu dan seluruh responden, serta Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Hamisah, I. 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 5(2): 162–170.
- Andari, W., Siswati, T., & Paramashanti, B. A. 2020. Tinggi Badan Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*. 9(4): 235-240.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., et al. 2019. The Birth Weight as a Risk Factor for Stunting in North Bengkulu Regency. *Jurnal Ilmiah*. 14(2): 1–51.

- Angriani, S., Merita, & Aisah. 2019. Hubungan Lama Pemberian ASI dan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun. 2019. Jurnal Akademika Baiturrahim. 8(2): 244–251.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan nasional riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018. isbn 978-602-373-118-3. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>. [1 Juni 2022].
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. 2020. Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. J Epidemiol Kesehatan Komunitas. 5(1): 15–22.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu. 2020. Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu Tahun 2020. Indramayu. [Profil Dinkes Indramayu Tahun 2020.pdf \(jabarprov.go.id\)](http://jabarprov.go.id). [1 Juni 2022].
- Hartati, L., & Uswatun, A. 2019. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan di Puskesmas Jagonalan. Jurnal Ilmu Kebidanan. 38-44.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. The Indonesia Journal Of Health Science. 12(1): 57-64.
- Illahi, R. K. 2017. Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. J Manaj Kesehatan Yayasan RS Dr Soetomo. 3(1): 1–14.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>. [1 Juni 2022].
- Mardiah, W., & Graha, G. 2021. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 5(2): 1764-1776.
- Meliasari, D. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. Jurnal ilmiah pannmed. 14(1): 42-53.
- Nanda, C. A. P., Ahri, R. A., & Muchlis, N. 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Makassar. Window of Public Health Journal. 2(6): 1861-1869.
- Ningrum, E. W., & Utami, T. 2017. Hubungan antara Status Gizi Stunting dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. Prosiding. Jawa Barat, Indonesia. 71-79.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. J Ilmu Keperawatan Anak. 4(1): 37–42.
- Nurbaeti, T. S., Maulana Syaputra, E. 2020. Pola Asuh Makan Kaitannya dengan Derajat Stunting pada Anak Balita di Kabupaten Indramayu. Gema Wiralodra. 11(2): 311–318.
- Putri, A. R. 2020. Aspek Pola Asuh, Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. J Kesehatan Tadulako. 6(1): 1–72.
- Salsabila, A., Fitriyan, D. A., & Rahmiati, H. 2021. Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan pola asuh ibu. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat. 1(2): 103-111.
- Sari, I. P., Ardillah, Y., & Rahmiwati, A. 2020. Berat Bayi Lahir dan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. Jurnal Gizi Indonesia (The Indones Journal of Nutrition. 8(2): 110–118.
- Sumartini, E. 2022. Studi Literatur: Riwayat Penyakit Infeksi dan Stunting pada Balita. JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika. 9(1).
- Triswati, M., & Mardhiyah, D. 2021. Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Pandeglang. Majalah SAINSTEKES. 8(2): 61-70.

- United Nations Children's Fund, World Health Organization, World Bank Group. 2021. Levels and trends in child malnutrition. World Health Organization. ISBN: 9789240025257. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>. [1 Juni 2022].
- Wati, I. F., & Sanjaya, R. 2021. Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan. *Wellness and Healthy Magazine*. 3(1): 103–107.
- Yuningsih, & Perbawati, D. 2022 Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 5(1): 48-53.

Turnitin_Hubungan Pola Asuh

by Dian Mediana FK

Submission date: 24-Jul-2025 02:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2715207012

File name: an_lahir_dengan_kejadian_stunting_pada_anak_usia_24-59_bulan.pdf (338.73K)

Word count: 3984

Character count: 22815



4 HUBUNGAN POLA ASUH DAN BERAT BADAN LAHIR DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN

Devitha Sri Wardani¹, Dian Mediana^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

²Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia

*Penulis koresponden: dianmediana@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Saat ini Indonesia sedang mengalami permasalahan gizi yang berdampak pada kejadian *stunting*. *Stunting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pola asuh dan berat lahir. Pola asuh yang tidak baik dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *stunting*, dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) lebih rentan mengalami malnutrisi dan retardasi pertumbuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai hubungan pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada 20 k usia 24-59 bulan. Metode yang digunakan adalah desain cross sectional dengan uji *Chi-square* dan *Fisher exact* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Penelitian ini dilakukan di posyandu Desa Cipancuh, Indramayu, Indonesia pada 80 responden. *Stunting* diukur menggunakan microtoise, pola asuh diukur dengan kuesioner pola asuh, dan berat badan lahir didapat dari wawancara ibu. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin perempuan (53,8%), rentang usia 24-35 bulan (43,8%), status gizi normal (75%), pola asuh baik maupun buruk memiliki nilai yang sama (50%) dan mayoritas anak memiliki berat badan lahir normal (95%). Tidak terdapat hubungan pola asuh maupun berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan ($p=0,439$; $p=1,000$). Simpulannya adalah tidak terdapat hubungan pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

ABSTRACT

In Indonesia, currently experiencing nutritional problems that have an impact on the incidence of *stunting*. *Stunting* can be influenced by factors such as parenting style and birth weight. Poor parenting can be a factor causing *stunting* and low birth weight (LBW) which is more susceptible to malnutrition and growth retardation. The purpose of this study was to assess the relationship between parenting and birth weight with the incidence of *stunting* in children aged 24-59 months. The method used was a cross-sectional design using *Chi-square* and *Fisher's exact* test with a significance level of $p < 0.05$. This research was conducted at the Posyandu in Cipancuh Village, Indramayu, Indonesia with 80 respondents. *Stunting* was measured using a microtoise, parenting style was measured by parenting questionnaire and birth

SEJARAH ARTIKEL

Diterima
11 Februari 2023
Revisi
1 November 2023
Disetujui
10 November 2023
Terbit online
14 Januari 2024

KATA KUNCI

- Pola asuh,
- Berat badan lahir,
- Stunting,
- Anak usia 24-59 bulan.

weight was measured by interviewing. The results in this study were that the majority were female (53.8%), age range 24-35 months (43.8%), normal nutritional status (75%), good and bad parenting style had the same value (50%). and the majority of children have normal birth weight (95%). There were no relationship between parenting style and birth weight with the incidence of stunting in children aged 24-59 months ($p=0.439$; $p=1.000$). The conclusion is that there were no relationship between parenting style and birth weight with the incidence of stunting in children aged 24-59 months.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia saat ini sedang muncul permasalahan gizi yang berdampak pada terjadinya *stunting*. *Stunting* disebabkan oleh masalah dalam proses pertumbuhan dari janin hingga anak berusia 2 tahun. Periode ini juga disebut 1000 hari pertama kehidupan (Putri, 2020). Akibat malnutrisi yang teakumulasi dalam jangka Panjang, gejala *stunting* menjadi lebih jelas secara fisik pada usia 24-59 bulan (Bella, 2020). *Stunting* akan memengaruhi 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun di dunia pada tahun 2020 (United Nations Children's Fund, World Health Organization, World Bank Group. 2021). "*Stunting* merupakan kondisi umum di Indonesia, dengan prevalensi 30,8% pada tahun 2018", menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Prevalensi *stunting* di Jawa Barat tahun 2018 yaitu 29,2% dan di Kabupaten Indramayu sebesar 29,9% (Nurbaeti & Syaputra, 2020).

Stunting dapat secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor pola pengasuhan anak (Putri, 2020). *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan berkorelasi dengan perilaku pengasuhan seperti nutrisi, stimulasi psikososial, kebiasaan kebersihan, kesehatan lingkungan, dan akses ke layanan kesehatan (Bella, 2020). Semakin baik pengasuhan ibu, maka lebih sedikit anak yang menderita *stunting*. Lebih banyak anak akan terhambat pertumbuhannya jika pola asuh ibunya buruk (Noorhasanah & Tauhidah, 2021).

Berat badan lahir (BBL) adalah indikator bayi baru lahir yang penting. Berat badan lahir rendah (BBLR) lebih rentan terhadap malnutrisi dan retardasi pertumbuhan yang ditandai dengan berat dan tinggi badan yang tidak memuaskan, serta lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki pengukuran antropometrik yang tidak memuaskan atau rendah saat dewasa. Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah prediktor bayi baru lahir yang penting karena dikaitkan dengan kesehatan dan kelangsungan hidup serta tinggi badan anak (Illahi, 2017; Sari *et al.*, 2020; Angriani *et al.*, 2019).

Peneliti Ika *et al.* (2021) Sebuah hubungan yang signifikan ditunjukkan antara pola asuh dan *stunting*. Wulan *et al.* (2019) juga menunjukkan hubungan antara BBL dan *stunting*. Di sisi lain, Agustina *et al.* (2019) Menunjukkan tidak terdapat hubungan antara berat lahir dan pola asuh dengan *stunting*.

Masih terdapat beberapa ketidaksesuaian hasil penelitian pola asuh dan BBL terkait *stunting*, dan belum ada penelitian mengenai hal ini di Kabupaten Indramayu khususnya di Kecamatan Haurgeulis. Peneliti berusaha menggali lebih jauh apakah ada hubungan antara pola asuh dan BBL dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan akibat tingginya prevalensi *stunting* di Kabupaten Indramayu.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 80 responden anak usia 24-59 bulan di Posyandu di Desa Cipancuh Provinsi Jawa Barat Indonesia, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Indonesia pada Oktober – November 2022. Sampel dikumpulkan dengan metode consecutive non-random sampling. Untuk menguji hubungan pola asuh dan BBL dengan kejadian *stunting* menggunakan studi analitik observasional dengan desain penelitian cross-sectional. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dan *Fisher exact* dengan program SPSS.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau Kartu Menuju Sehat (KMS), dan ibu menandatangani informed consent. Kriteria eksklusinya adalah anak mengalami cacat atau kelainan kongenital, menderita penyakit yang memengaruhi status gizi, dan anak yang lahir prematur.

3. HASIL

Berdasarkan gambaran karakteristik responden, didapatkan sebagian besar dalam kelompok berat lahir tidak BBLR (95%), pola asuh baik sama dengan pola asuh buruk (50%), status gizi normal (75%), jenis kelamin perempuan (53,8%), usia terbanyak 24-35 bulan (43,8%), dan tingkat pendidikan ibu kategori sedang (SMP-SMA) sebesar 58,8%.

Hubungan pola asuh dan BBL dengan *stunting* dapat dilihat pada tabel 2. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pola asuh yang baik lebih banyak menghasilkan anak dengan status gizi normal (80%) dengan OR sebesar 1,5. Hubungan ini tidak berbeda bermakna, dengan $p=0,439$.

Pada hasil uji Fisher, anak BBLR maupun tidak BBLR masing-masing memiliki risiko yang sama terhadap status gizi normal, yaitu sama-sama 75%, dengan OR sebesar 1,0. Tidak ada hubungan bermakna antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan ($p=1,000$).

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (n= 80)

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Status gizi		
Sangat Pendek (<-3SD)	5	6,3
Pendek (-3 s/d <-2SD)	15	18,8
Normal (>-2SD)	60	75
Pola asuh		
Baik	40	50
Buruk	40	50
Berat lahir		
BBLR (<2500 gram)	4	5
Tidak BBLR (≥2500 gram)	76	95
Usia		
24-35 bulan	35	43,8
36-47 bulan	19	23,8
48-59 bulan	26	32,5
Jenis kelamin		
Laki-laki	37	46,3
Perempuan	43	53,8
Tingkat pendidikan orangtua		
Rendah (tidak sekolah-SD)	33	41,3
Sedang (SMP-SMA)	47	58,8
Tinggi (Diploma-Sarjana)	0	0

n = jumlah responden; % = persentase

Tabel 2. Hubungan antara faktor psikososial lingkungan kerja dan stres kerja

Variabel	Status Gizi		Total	OR (95% CI)	P value
	Pendek-sangat pendek n (%)	Normal n (%)			
Pola Asuh					
Baik	8 (20%)	32 (80%)	40 (100%)	1,500	0,439*
Buruk	12 (30%)	28 (70%)	40 (100%)		
Berat badan lahir					
BBLR	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)	1,000	1,000^
Tidak BBLR	19 (25%)	57 (75%)	76 (100%)		

n = jumlah responden; % = persentase; * = uji Chi-square; ^ = uji Fisher exact; p> 0,05 = tidak bermakna

4. PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di posyandu Cipancuh dengan jumlah responden 80 orang terbanyak pada usia 24-35 bulan (43,8%). Hal tersebut didukung dengan data Kementerian Kesehatan 2021 yaitu terbanyak pada usia 0-4 tahun yang memiliki prevalensi sebesar 8% dari semua umur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Setiap anak memiliki ciri khas dan perbedaan masing-masing pada masa tumbuh kembang yaitu mencakup karakter, anatomi, fisiologi dan biokimia.

Untuk mengetahui perkembangan anak terdapat adanya penyimpangan atau tidak, maka orang tua, pendidik dan pengasuh harus mengetahui tahapan tumbuh kembang anak sesuai usianya (Ningrum & Utami, 2017).

Pada penelitian ini didapatkan jenis kelamin perempuan (53,8%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (46,3%). Hasil ini berbeda dengan data dinas kesehatan Indramayu 2020 yaitu bahwa prevalensi penduduk umur 0-4 tahun didominasi oleh laki-laki yaitu 68.094 sedangkan perempuan 65.794 . Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu lebih banyak pada tingkat sedang (SMP-SMA) 58,8%. Ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah et al. (2020). Pada penelitian tersebut juga yaitu terbanyak pada taraf SMP-SMA yaitu sebesar 49%.

Pada hasil penelitian ini didapatkan proporsi pola asuh baik sama dengan pola asuh buruk adalah sama, masing-masing sebesar 50%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Meliasari (2019) bahwa dari 32 responden dominan memiliki pola asuh yang baik (56,25%). Hal ini dipengaruhi pengetahuan dan sikap orang tua untuk mengasuh anaknya. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan pola pikir yang positif, yang kemudian akan menimbulkan perilaku yang baik.

Didapatkan prevalensi anak yang tidak mengalami BBLR sebesar 90%. Hal ini didukung dengan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu bahwa bayi yang mengalami BBLR yaitu sekitar 1.081 orang dari total bayi lahir hidup 34.585 bayi, hal ini menunjukkan prevalensi BBLR terbilang rendah (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2020). Asupan gizi ibu selama masa kehamilan sangat berpengaruh karena asupan gizi yang baik selama kehamilan dapat melahirkan bayi dengan berat normal (Hartati & Uswatun, 2019).

Didapatkan prevalensi anak dengan status gizi normal sebanyak 75%. Hasil tersebut sesuai dengan data balita pendek menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu 2020 yaitu sebesar 6,6% yang menunjukkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Indramayu terbilang rendah (Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu, 2020). Parameter status gizi memiliki hubungan yang erat dengan kejadian *stunting* begitu pula terdapat keterkaitan antara malnutrisi dan *stunting* karena *stunting* akan memberikan dampak buruk (Yuningsih, & Perbawati, 2022).

4.1 Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan

Pada penelitian ini tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan, dengan nilai p sebesar 0,439. Hal ini bertentangan dengan penelitian Wati et al. (2021) yang menemukan hubungan kuat antara pola asuh dan prevalensi *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, disebabkan oleh keberhasilan pelaksanaan metode pengasuhan orang tua, termasuk kebiasaan makan, stimulasi psikososial, dan penggunaan layanan kesehatan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Nanda et al. (2022) yang mengungkapkan tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prevalensi *stunting*. Temuan serupa didapatkan dalam penelitian Salsabila et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan keterlambatan tumbuh kembang anak.

Studi menemukan bahwa pola asuh yang buruk dapat mencegah status gizi balita menjadi pendek karena variabel internal, seperti karakteristik genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi balita, selain faktor eksternal juga dapat menyebabkan *stunting* (Nanda et al., 2022; Salsabila et al., 2021). Pertumbuhan linier anak yang dipengaruhi oleh variabel herediter dan nongenetik dapat dipengaruhi oleh tinggi badan ibu. Kemampuan genetik anak untuk tumbuh setinggi orang dewasa berkorelasi dengan tinggi badan ibu. Dari sudut pandang non-genetik, kondisi sosial ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan antargenerasi memengaruhi perkembangan anak, khususnya faktor ibu termasuk pola makan, riwayat penyakit, stres, dan metode pengasuhan (Salsabila et al., 2021).

Secara khusus, faktor nutrisi dapat memengaruhi potensi pertumbuhan tinggi badan berdasarkan genetika. Tinggi badan seorang ibu tidak hanya mencerminkan susunan genetiknya, tetapi juga kebiasaan makannya sebelumnya. Tinggi badan menunjukkan akumulasi status kesehatan ibu selama tahap hidupnya, terutama dalam kaitannya dengan paparan sosial dan lingkungan selama masa kanak-kanaknya, menjadikan tinggi badan ibu sebagai penanda yang membantu untuk menggambarkan hubungan status kesehatan antargenerasi (Andari et al., 2020). Selain itu, perubahan genetik, lingkungan, dan epigenetik bersama antara orang tua dan anak-anak dapat memengaruhi bagaimana orang tua dan anak-anak mereka berkembang. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa ibu yang bertubuh pendek (kurang dari 150 cm) lebih mungkin memiliki anak yang pendek. Penelitian ini menunjukkan bahwa malnutrisi ditularkan dari ibu ke anak dalam siklus generasi (Andari et al., 2020).

Stunting adalah akibat langsung dari infeksi, yang dapat mengakibatkan nutrisi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan malah digunakan untuk memperbaiki jaringan atau sel yang telah rusak oleh infeksi. Infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan (ISPA), dan infeksi cacing adalah beberapa infeksi yang sering terjadi (Sumartini, 2022). Gangguan infeksi dapat menurunkan asupan makanan, menghambat penyerapan nutrisi, dan mengakibatkan hilangnya nutrisi secara langsung. Terdapat hubungan timbal balik antara penyakit infeksi dan status gizi, dimana penyakit infeksi menurunkan asupan makanan, mengganggu penyerapan nutrisi, secara langsung menyebabkan hilangnya nutrisi, dan meningkatkan kebutuhan metabolit, sedangkan malnutrisi dapat meningkatkan risiko penyakit virus (Sumartini, 2022).

Terjadi pergeseran fungsi energi yang menyebabkan energi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan diarahkan untuk daya tahan tubuh terhadap infeksi pada anak yang mengalami penyakit persisten. Ketika bakteri patogen hadir, mukosa usus dapat meradang dan fungsi penghalang dapat terganggu, memungkinkan patogen menyebar ke seluruh tubuh dan menghambat produksi hormon pertumbuhan tulang. Masalah malnutrisi yang memengaruhi hormon pertumbuhan tulang dapat diperburuk oleh masalah malabsorpsi nutrisi (Sumartini, 2022).

Pertumbuhan bayi dapat terhambat jika penyakitnya menetap dalam waktu yang lama dan berulang, akhirnya anak akan tumbuh pendek sebagai hasilnya. *Stunting* telah dikaitkan dengan frekuensi dan durasi penyakit menular. Oleh karena itu, pencegahan penyakit menular perlu dilakukan untuk menurunkan risiko *stunting* pada anak (Sumartini, 2022).

4.2 Hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan

Pada penelitian ini didapatkan BBL tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan, nilai $p = 1.000$. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Triswati et al. (2021) di Kabupaten Pandeglang. Dari hasil penelitiannya didapatkan tidak ada hubungan antara BBLR dengan *stunting* ($p = 0,144$) (Triswati & Mardhiyah, 2021).

Stunting sampai saat ini masih menjadi masalah gizi prioritas karena dampaknya yang bukan hanya saat ini tapi juga akan berdampak di masa mendatang, sehingga dapat mengganggu kualitas sumber daya manusia (SDM). *Stunting* sendiri dianggap akan lebih berisiko terjadi pada anak yang mengalami BBLR (Triswati & Mardhiyah, 2021).

Berat badan lahir (BBL) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan seorang anak serta menilai status gizi yang didapat pada saat masih di dalam kandungan. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) salah satunya disebabkan oleh tidak terpenuhinya asupan gizi yang cukup pada masa kehamilan. Mayoritas kejadian BBLR ini terjadi pada seorang ibu yang tidak mendapatkan pemantauan atau kualitas makanan yang sesuai dibutuhkan selama kehamilan. Apabila terus-menerus berlangsung lama dan tidak segera mendapati penanganan yang tepat maka akan menimbulkan adanya hambatan asupan nutrisi kepada janin yang berada di dalam kandungan (Triswati & Mardhiyah, 2021).

Ketika janin masih berada dalam kandungan, semua kebutuhan asupan nutrisinya berasal dari apa yang dikonsumsi ibu, apabila ibu sembarang mengonsumsi makanan akan membahayakan dirinya serta kesehatan dan pertumbuhan janin dalam kandungan. Kejadian ini dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah darah yang bersirkulasi ke rahim dan plasenta, yang selanjutnya dapat menyebabkan ukuran plasenta menyusut dan transfer nutrisi melalui plasenta melambat. Hal ini

biasanya akan berbanding lurus dengan pertumbuhan janin, yaitu dapat dilihat dari tinggi badannya (Trisiswati & Mardiyah, 2021).

Pada anak yang mengalami BBLR masih dapat mengejar pertumbuhan badannya dengan seiring bertambahnya usia. Pada anak BBLR apabila seiring berjalannya waktu mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, pelayanan kesehatan yang layak, serta terus dipantau pertumbuhan dan perkembangannya maka tidak akan berlanjut menjadi *stunting*. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan janin di masa kandungan yaitu melewati 3 semester dimana tiap semesternya bayi terus bertumbuh dan semakin membutuhkan asupan nutrisi yang tinggi, sumber asupan nutrisi yang dibutuhkan hanya bisa didapatkan melalui asupan nutrisi dari simpanan cadangan energi ibu (Mardiah & Graha, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, antara lain tidak memperhitungkan berbagai faktor perancu yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* seperti faktor genetik dan nutrisi. Keterbatasan lainnya yaitu hanya memasukkan pola asuh ibu dan tidak mempertimbangkan pengasuh selain ibu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan berat badan lahir (BBL) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Pada penelitian diharapkan dapat memperhitungkan berbagai faktor perancu yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* dan tidak hanya memasukkan pola asuh ibu saja tetapi juga pengasuh selain ibu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Cipancuh Indramayu dan seluruh responden, serta Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., & Hamisah, I. 2019. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Bayi Lahir dan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*. 5(2): 162–170.
- Andari, W., Siswati, T., & Paramashanti, B. A. 2020. Tinggi Badan Ibu sebagai Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*. 9(4): 235-240.
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., et al. 2019. The Birth Weight as a Risk Factor for Stunting in North Bengkulu Regency. *Jurnal Ilmiah*. 14(2): 1–51.

- Angriani, S., Merita, & Aisah. 2019. Hubungan Lama Pemberian ASI dan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun. 2019. *Jurnal Akademika Baiturrahim*. 8(2): 244–251.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Laporan nasional riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018. isbn 978-602-373-118-3. <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>. [1 Juni 2022].
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. 2020. Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *J Epidemiol Kesehatan Komunitas*. 5(1): 15–22.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu. 2020. Profil Kesehatan Kabupaten Indramayu Tahun 2020. Indramayu. [Profil Dinkes Indramayu Tahun 2020.pdf \(jabarprov.go.id\)](http://jabarprov.go.id). [1 Juni 2022].
- Hartati, L., & Uswatun, A. 2019. Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan di Puskesmas Jagonalan. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. 38-44.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah. 2020. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesia Journal Of Health Science*. 12(1): 57-64.
- Illahi, R. K. 2017. Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, dan Panjang Lahir dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan di Bangkalan. *J Manaj Kesehatan Yayasan RS Dr Soetomo*. 3(1): 1–14.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>. [1 Juni 2022].
- Mardiah, W., & Graha, G. 2021. Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2): 1764-1776.
- Meliasari, D. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal ilmiah pannmed*. 14(1): 42-53.
- Nanda, C. A. P., Ahri, R. A., & Muchlis, N. 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*. 2(6): 1861-1869.
- Ningrum, E. W., & Utami, T. 2017. Hubungan antara Status Gizi Stunting dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. *Prosiding. Jawa Barat, Indonesia*. 71-79.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 4(1): 37–42.
- Nurbaeti, T. S., Maulana Syaputra, E. 2020. Pola Asuh Makan Kaitannya dengan Derajat Stunting pada Anak Balita di Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*. 11(2): 311–318.
- Putri, A. R. 2020. Aspek Pola Asuh, Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. *J Kesehatan Tadulako*. 6(1): 1–72.
- Salsabila, A., Fitriyan, D. A., & Rahmiati, H. 2021. Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan pola asuh ibu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*. 1(2): 103-111.
- Sari, I. P., Ardillah, Y., & Rahmiwati, A. 2020. Berat Bayi Lahir dan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kecamatan Seberang Ulu I Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indones Journal of Nutrition)*. 8(2): 110–118.
- Sumartini, E. 2022. Studi Literatur: Riwayat Penyakit Infeksi dan Stunting pada Balita. *JKM: Jurnal Kesehatan Mahardika*. 9(1).
- Trisiswati, M., & Mardhiyah, D. 2021. Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Pandeglang. *Majalah SAINSTEKES*. 8(2): 61-70.

United Nations Children's Fund, World Health Organization, World Bank Group. 2021. Levels and trends in child malnutrition. World Health Organization. ISBN: 9789240025257. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>. [1 Juni 2022].

Wati, I. F., & Sanjaya, R. 2021. Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan. *Wellness and Healthy Magazine*. 3(1): 103–107.

Yuningsih, & Perbawati, D. 2022 Hubungan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 5(1): 48-53.

Turnitin_Hubungan Pola Asuh

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.karyailmiah.trisakti.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	2%
3	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	2%
4	scholar.unand.ac.id Internet Source	1%
5	journal.ipb.ac.id Internet Source	1%
6	repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	1%
7	Irma Jayatmi, Ervi Imaniyah. "Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita", Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia, 2019 Publication	1%
8	Mossler, Ron . "Child and Adolescent Development, Third Edition", UAGC, 2024 Publication	1%
9	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	1%
10	Komang Tiara Novi Mudiarta. "HUBUNGAN ANTARA KADAR HBA1C DENGAN KOMPLIKASI	1%

MAKROVASKULAR PADA PASIEN DIABETES
MELLITUS TIPE 2", Surabaya Biomedical
Journal, 2024
Publication

-
- | | | |
|----|--|-----|
| 11 | Nurhikmah, Yayuk Puji Lestari, Dwi Sogi Sri Redjeki, Desilestia Dwi Salmarini. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Pagatan", Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ), 2025
Publication | 1 % |
|----|--|-----|
-
- | | | |
|----|---|-----|
| 12 | Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar
Student Paper | 1 % |
|----|---|-----|
-
- | | | |
|----|--|-----|
| 13 | repository.unmuhjember.ac.id
Internet Source | 1 % |
|----|--|-----|
-
- | | | |
|----|--|-----|
| 14 | journal.amikveteran.ac.id
Internet Source | 1 % |
|----|--|-----|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 15 | Submitted to St. Ursula Academy High School
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 16 | Submitted to Canada College
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 17 | newinera.com
Internet Source | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 18 | Submitted to Sriwijaya University
Student Paper | <1 % |
|----|--|------|
-
- | | | |
|----|--|------|
| 19 | Mardjan Mardjan, Ismael Saleh, Dian Lupita Kusumawati. "ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI AMBAWANG", Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 2019
Publication | <1 % |
|----|--|------|
-

20	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
21	Zhoukang Wu, Haiyun Tang, Liangjiecheng Huang, Min Wang et al. "The Amplified Burden of Depression in Drug-Resistant Epilepsy: Role of Limbic Network Dynamic Reconfiguration", Cold Spring Harbor Laboratory, 2025 Publication	<1 %
22	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
23	Edi Santoso, Purnamawati Tjhin. "Perbandingan tingkat stres pada lansia di Panti Werdha dan lansia di keluarga", Jurnal Biomedika dan Kesehatan, 2018 Publication	<1 %
24	Ketut Wiradnyana. "Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo.", AMERTA, 2015 Publication	<1 %
25	Tharisa Rachmadanti, Eveline Margo. "Hubungan Dukungan Sosial dan Nyeri Melahirkan dengan Risiko Baby Blues pada Ibu Bersalin Usia Dini", Jurnal Kedokteran Meditek, 2024 Publication	<1 %
26	Submitted to Universitas Tadulako Student Paper	<1 %
27	Yudianti Yudianti, Rahmat Haji Saeni. "POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR", Jurnal Kesehatan Manarang, 2017 Publication	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 10 words
Exclude bibliography	On		